

KONSELING SEBAYA PADA KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL

Sri Purwanti¹, Syahrida Wahyu Utami², Latifah³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin

E-mail: wanty2727@gmail.com

ABSTRAK

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang bertumpu pada pengumpulan data berupa angka hasil pengukuran. Adapun hasil pembahasan ini adalah: 1) Konseling sebaya dalam membangun hubungan dengan konseli. Membangun hubungan dengan konseli dilakukan di awal pertemuan konseling, dalam membangun hubungan dengan konseli, konselor sebaya menyambut klien dengan baik serta konselor juga dapat melakukan keterampilan *attending* yang dilakukan dengan tujuan agar konseli dapat merasa nyaman serta diterima kehadirannya. 2) Konseling sebaya membantu konseli dalam proses pengambilan keputusan. Konselor sebaya membantu konseli dalam proses pengambilan keputusan atas permasalahan yang dialami konseli. Konselor sebaya mengidentifikasi keputusan seperti apa yang dibutuhkan oleh konseli dilihat dari diagnosis permasalahan serta menjabarkan keuntungan serta kekurangan dari setiap pilihan keputusan dan konsekuensinya. 3) Konseling sebaya mengevaluasi konseli dalam menjalankan keputusan. Setelah mengambil sebuah keputusan yang akan membantu konseli untuk menyelesaikan masalahnya perlu dilakukan evaluasi terhadap konseli.

Kata Kunci: *konseling sebaya, kesehatan reproduksi, komunikasi interpersonal*

PEER COUNSELING ON ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH IN INTERPERSONAL COMMUNICATION

ABSTRACT

In this study the approach used is a quantitative approach. The quantitative approach is an approach that relies on data collection in the form of measurement results. The results of this discussion are: 1) Peer counseling in building relationships with the counselee. Building a relationship with the counselee is carried out at the beginning of the counseling meeting, in building a relationship with the counselee, the peer counselor welcomes the client well and the counselor can also perform attending skills which are carried out with the aim that the counselee can feel comfortable and welcome in his presence. 2) Peer counseling helps the counselee in the decision-making process. Peer counselors assist the counselee in the decision-making process on the problems experienced by the counselee. Peer counselors identify what decisions are needed by the counselee, seen from the diagnosis of the problem and describe the advantages and disadvantages of each decision choice and its consequences. 3) Peer counseling evaluates the counselee in carrying out decisions. After making a decision that will help the counselee to solve the problem, it is necessary to evaluate the counselee.

Keywords: *peer counseling, reproductive health, interpersonal communication*

PENDAHULUAN

Konselor sebaya menurut Carl Rogers adalah seseorang yang terlatih dan mendapat pengawasan serta bimbingan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada seseorang yang umumnya sama (sesuai umur) yang sama (Susanto, 2018). Sesuai istilah yang digunakan, konselor sebaya bukanlah seorang profesional dibidang konseling, namun mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional.

Secara istilah konseling berasal dari kata "*counselling*" adalah kata dari "*to counsel*" secara etimologis berarti "*to give advice*" atau memberikan nasihat, atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*) (Hazimah, 2021). Jadi, konseling berarti pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*).

Sedangkan pengertian konseling menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konseling memiliki arti: 1) pemberian bimbingan oleh ahli kepada seorang dengan menggunakan metode psikologis dan sebagainya, pengarahan, 2) pemberian bantuan oleh konselor kepada klien sedemikian rupa sehingga pemahaman terhadap kemampuan diri sendiri meningkat dalam memecahkan sebagai masalah, penyuluhan (KBBI, 2016).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah serangkaian hubungan secara langsung antara konselor dengan klien dengan tujuan memberikan bantuan, bimbingan, untuk menyelesaikan masalah, menemukan pemahaman diri, mengubah sikap dan tingkah laku.

Program kesehatan reproduksi remaja adalah program yang diintegrasikan dalam program

kesehatan reproduksi remaja di Indonesia. Sejak tahun 2003, Kementerian Kesehatan telah mengembangkan model pelayanan kesehatan yang disebut dengan pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR).

Konseling kesehatan reproduksi merupakan suatu bentuk konseling dengan komunikasi dua arah yang dilakukan antara dua pihak. Pihak pertama adalah konselor, membantu pihak lainnya yaitu klien dalam memecahkan masalah kesehatan reproduksi yang dihadapinya.

Definisi kesehatan reproduksi yang ditetapkan dalam Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population and Development/ICPD*) adalah kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, tetapi dalam segala hal yang berhubungan dengan system reproduksi dan fungsi serta proses-prosesnya (Sallipadang, 2019).

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa konseling program kesehatan reproduksi remaja adalah komunikasi dua arah antara konselor dan klien tentang masalah kesehatan reproduksi fisik, mental, dan sosial yang utuh, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, tetapi dalam segala hal yang berhubungan dengan system reproduksi.

Secara kontekstual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, memberikan definisi kontekstual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi

antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda.

Komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Martha & Permasari, 2022). Sedangkan menurut D. Lawrence Kincaid, komunikasi interpersonal adalah “suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya saling pengertian yang mendalam (Sari et al., 2018). Arni Muhammad menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui sebaliknya (Ridwan et al., 2021)”. Deddy Mulyana menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya (Novianti et al., 2017)”.

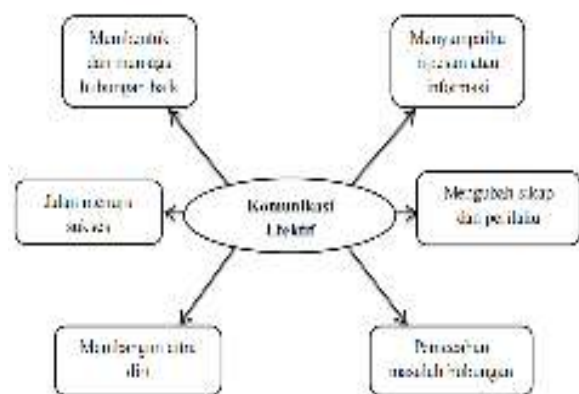
Dari pengertian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

Proses komunikasi adalah berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini kepercayaan, perasaan dan sebagainya oleh komunikator kepada komunikan (Gumilar, 2016). Secara sederhana proses

komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal yang efektif akan membantu mengantarkan kepada tercapainya tujuan tertentu, sebaliknya jika komunikasi efektif tidak berhasil maka akibatnya bisa sekedar membuang waktu, sampai akibat buruk yang tragis. Harus disadari bahwa komunikasi interpersonal yang efektif akan membantu jalan menuju tercapainya apapun tujuan yang dilakukan. Apapun kedudukan, ketrampilan komunikasi interpersonal secara efektif merupakan modal penting dalam sebuah keberhasilan.

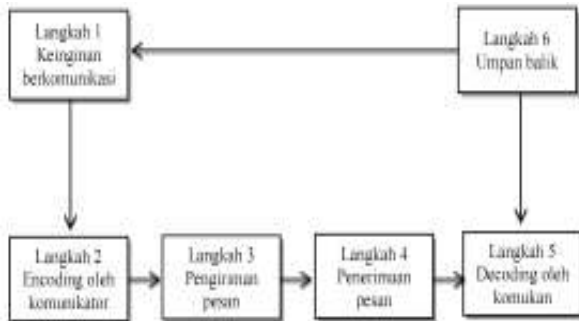
Berikut ini gambar Fungsi Komunikasi Interpersonal yang efektif.



Gambar 1 Fungsi Komunikasi efektif

Proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah berfikir terlalu detail mengenai proses komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah secara rutin dalam hidup sehari-hari, sehingga tidak lagi merasa perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi. Secara sederhana proses komunikasi dapat dikatakan efektif jika proses yang menghubungkan pengiriman dengan

penerimaan pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 2 Proses Komunikasi Interpersonal yang Efektif

1. Keinginan berkomunikasi. Seorang komunikator mempunyai keinginan untuk berbagi gagasan dengan orang lain.
2. Encoding oleh komunikator. Encoding merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran atau gagasan ke dalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaian.
3. Pengiriman pesan. Untuk mengirim pesan kepada orang yang dikehendaki, komunikator memilih saluran komunikasi seperti telepon, SMS, e-mail, surat, ataupun secara tatap muka. Pilihan atas saluran yang akan digunakan tersebut bergantung pada karakteristik pesan, lokasi penerima, media yang tersedia, kebutuhan tentang kecepatan penyampaian pesan, karakteristik komunikan.
4. Penerimaan pesan. Pesan yang dikirim oleh komunikator telah diterima oleh komunikan.
5. *Decoding* oleh komunikan. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri

penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Dengan demikian, decoding adalah proses memahami pesan.

6. Umpan balik. Setelah penerima pesan dan memahaminya, komunikan memberikan respon atau umpan balik. Dengan umpan balik ini, komunikator dapat mengevaluasi efektifitas komunikasi. Umpan balik ini biasanya juga merupakan awal dimulainya suatu siklus proses komunikasi baru, sehingga proses komunikasi berlangsung secara berkelanjutan (Hartono, 2016).

Konseling atau konselor sebaya adalah remaja yang mampu memberikan informasi tentang kesehatan dan membantu teman sebayanya untuk mengenali masalahnya, dan menyadari adanya kebutuhan untuk mencari pertolongan (rujukan) dalam rangka menyelesaikan masalahnya.

Konselor sebaya menurut Carl Rogers adalah seseorang yang terlatih dan mendapat pengawasan serta bimbingan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada seseorang yang umurnya sama (Efendi, 2019). Konselor sebaya bukanlah konselor ahli sehingga dalam melaksanakan tugas sebagai konselor sebaya, mereka dibimbing oleh konselor ahli atau pengelola program kesehatan remaja di Puskesmas (fasilitas lainnya), pendamping (guru disekolah/kampus), dan ketua atau pemimpin dari kelompok remaja).

Konselor sebaya akan membantu pengungkapan aspek *psikologis* yang dapat

disampaikan karenapersamaan usia atau jenjang pendidikan, pengungkapan masalah lebih terbuka tidak ada ganjalan *psikologis*, lebih santai dan *fleksibel* sehingga mereka bisa lebih bebas dalam mengungkapkan permasalahan yang dialaminya.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional menggunakan Cross sectional. Pendekatan cross sectional yaitu merupakan penelitian sectional silang dengan variabel sebab atau resiko dan akibat atau kasus yang terjadi pada objek penelitian yang diukur dan dikumpulkan secara simultan sesaat atau satu kali saja dalam satu kali waktu (dalam waktu yang bersamaan) (Apriansyah et al., 2015). Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang bertumpu pada pengumpulan data berupa angka hasil pengukuran. Oleh sebab itu data diolah secara statistik deskriptif artinya hanya menggambarkan suatu kondisi atau keadaan atau fenomena dari sebuah obyek.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling Sebaya pada Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Komunikasi Interpersonal

1. Konseling sebaya dalam membangun hubungan dengan konseli.

Membangun hubungan dengan konseli dilakukan di awal pertemuan konseling, dalam membangun hubungan dengan konseli, konselor sebaya menyambut klien dengan baik serta konselor juga dapat melakukan keterampilan *attending* yang dilakukan dengan tujuan agar konseli dapat merasa nyaman serta diterima

kehadirannya. Setelah konseli merasa nyaman maka dengan sendirinya hubungan akan terbangun, salah satunya yaitu hubungan kepercayaan, kejujuran dalam mengungkapkan tentang dirinya serta saling menghargai satu sama lain.

Faktanya dalam membangun hubungan dengan konseli tidak mudah, apalagi konseli cenderung diam dan hanya bicara seperlunya dengan jawaban yang tidak dipahami. Dalam hal ini konselor harus lebih aktif serta melakukan keterampilan serta menjanjikan kerahasiaan kepada konseli sehingga konseli merasa nyaman dan dapat mempercayai konselor sehingga dapat menjawab pertanyaan dengan antusias.

Komunikasi interpersonal konselor sebaya dilakukan dengan mengeksplorasi tentang kehidupan konseli. Mengeksplorasi yang dilakukan dengan cara pengamatan serta wawancara dan juga berbaur dengan konseli, konselor dan konseli tinggal dalam tempat dan lingkup yang sama yaitu di asrama dan ini memudahkan konselor untuk lebih mengetahui klien. Konselor harus dapat masuk kedalam kehidupan konseli dan itu dapat mempermudah konselor dalam pencarian informasi.

Wawancara yang dilakukan dengan cara bertanya dengan konseli dan mencari tahu tentang kepribadiannya, seperti kebiasaan, atas dasar apa dirinya datang, seperti apa kebutuhannya, kehidupan sosial dan lingkungannya. Pertanyaan yang diberikan bisa dengan pertanyaan tertutup ataupun terbuka disini konselor juga dapat melihat bagaimana respon konseli atas pertanyaan yang diberikan. Setelah mengetahui kebutuhan konseli serta permasalahannya, konselor sebaya

melakukan diagnosis awal terhadap permasalahan yang dialami konseli dan mengkonfirmasi permasalahan tersebut dengan konseli.

Konselor sebaya juga harus bisa memfokuskan permasalahan yang dialami konseli dengan komunikasi serta perilaku attending dan empati agar konseli dapat memusatkan fokus permasalahannya pada pokok pembicaraan, dalam wawancara pasti akan timbul masalah-masalah yang berkembang oleh karena itu konselor harus membantu konseli agar bisa menentukan fokus permasalahannya. Setelah itu dapat dilakukan konseling dengan teknik elektif agar konselor dan konseli sama-sama aktif dalam proses konseling.

2. Konseling sebaya membantu konseli dalam proses pengambilan keputusan.

Konselor sebaya membantu konseli dalam proses pengambilan keputusan atas permasalahan yang dialami konseli. Konselor sebaya mengidentifikasi keputusan seperti apa yang dibutuhkan oleh konseli dilihat dari diagnosis permasalahan serta menjabarkan keuntungan serta kekurangan dari setiap pilihan keputusan dan konsekuensinya. Konselor sebaya disini adalah mahasiswa yang sama seperti konseli dan ini bisa mempermudah dalam proses pengambilan keputusan.

Disini konselor sebaya bukan pengambil keputusan tetapi hanya memberikan pilihan keputusan serta memberitahu atas konsekuensi dari setiap pilihan keputusan yang akan diambil konseli, namun semua keputusan tetap berada ditangan konseli.

3. Konseling sebaya mengevaluasi konseli dalam menjalankan keputusan.

Setelah mengambil sebuah keputusan yang akan membantu konseli untuk menyelesaikan masalahnya perlu dilakukan evaluasi terhadap konseli. Konselor sebaya melakukan evaluasi dengan pengamatan serta wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan konseli agar dapat melihat bagaimana respon serta apakah penyelesaian yang diambil berjalan sesuai rencana atau malah menambah masalah baru bagi konseli.

Pada hasil wawancara dijelaskan bahwa pendekatan REDI merupakan kerangka kerja yang umumnya digunakan dalam memberikan konseling mengenai isu-isu kesehatan reproduksi. Pendekatan REDI memiliki 4 tahapan yaitu:

Tahap Pertama yaitu Membangun Hubungan

(Rapport Building)

- a. Menyambut klien
- b. Membuat pendahuluan
- c. Memperkenalkan topik seksualitas
- d. Menjanjikan kerahasiaan

Tahap Kedua yaitu Eksplorasi *(Exploration)*

- a. Mencari tahu kebutuhan klien, resiko, kehidupan seksual, kehidupan sosial dan lingkungannya.
- b. Mencari tahu pengetahuan klien dan berikan informasi yang dibutuhkan

Tahap Ketiga yaitu Pengambilan Keputusan

(Decision Making)

- a. Identifikasi keputusan yang diperlukan klien
- b. Identifikasi pilihan-pilihan klien dalam mengambil keputusan
- c. Jabarkan keuntungan, kekurangan dan konsekuensi dari setiap pilihan

- d. Membantu klien untuk membuat opsi keputusan namun semua tetap berada di tangan klien

Tahap Keempat yaitu Menjalankan Keputusan
(*Implementing of Decision*)

- a. Buatlah rencana yang kongkrit dan spesifik untuk menjalankan keputusan.
- b. Identifikais keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan keputusan
- c. Keterampilan praktis, bila diperlukan dengan bantuan medis
- d. Buatlah rencana tindak lanjut

Pendekatan REDI tepat digunakan dalam konseling kesehatan reproduksi karena:

1. Menekankan pada tanggung jawab klien untuk membuat keputusan dan menjalankannya. Dalam proses konseling kesehatan reprduksi yang dilakukan pada tahap pengambilan keputusan konseli harus memutuskannya sendiri dan menjalankannya namun tetap dalam pengawasan konselor sebaya.
2. Tantangan yang mungkin dihadapi klien dalam menjalankan keputusannya serta menawarkan pengembangan keterampilan untuk membantu klien menghadapi segalanya.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam teori bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan

dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

Dijelaskan juga dalam teori bahwa komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka, kemungkinan *feedback* (umpan balik) sangat besar. Penerima pesan data langsung menanggapi pesan sehingga diantara pengirim dan penerima pesan terjadi interaksi (*interaction*) yang keduanya saling mempengaruhi dan memberi serta menerima dampak.

Pada hasil wawancara dijelaskan bahwa tahapan tidak dijalankan secara runtut namun disesuaikan dengan konseli dan untuk lamanya waktu konseling disesuaikan dengan konseli, bila konseli sudah merasa cukup konseling bisa dihentikan dan jika belum, konseling dapat dilanjutkan. Dalam arti misalnya konseling sudah berlangsung selama satu bulan namun konseli belum merasakan perubahan terhadap permasalahan yang dialaminya maka konseling bisa dilanjutkan sampai konseli merasakan perubahan dan konseling dapat dihentikan.

Menurut analisa penulis terdapat kelebihan serta kekurangan dalam pelaksanaan konseling. Kelebihannya adalah jika dalam waktu konseling yang lama dan itu disesuaikan dengan konseli maka konselor dapat mengevaluasi perkembangan perubahan terhadap permasalahan konseli dengan lebih baik hingga permasalahan selesai diatasi dan juga mengevaluasi bisa dilakukan dengan baik karena mereka. Kurangnya adalah jika dalam waktu pelaksanaan konseling harus memiliki patokan atau ukuran sebab itu bisa mengukur juga sejauh mana

keberhasilan konseling yang dilakukan terhadap klien dan jika disesuaikan dengan konseli bisa jadi itu memakan waktu yang lama.

serta apakah penyelesaian yang diambil berjalan sesuai rencana atau malah menambah masalah baru bagi konseli.

KESIMPULAN

Konseling sebaya dalam membangun hubungan dengan konseli. Membangun hubungan dengan konseli dilakukan di awal pertemuan konseling, dalam membangun hubungan dengan konseli, konselor sebaya menyambut klien dengan baik serta konselor juga dapat melakukan keterampilan *attending* yang dilakukan dengan tujuan agar konseli dapat merasa nyaman serta diterima kehadirannya. Setelah konseli merasa nyaman maka dengan sendirinya hubungan akan terbangun, salah satunya yaitu hubungan kepercayaan, kejujuran dalam mengungkapkan tentang dirinya serta saling menghargai satu sama lain. Konseling sebaya membantu konseli dalam proses pengambilan keputusan. Konselor sebaya membantu konseli dalam proses pengambilan keputusan atas permasalahan yang dialami konseli. Konselor sebaya mengidentifikasi keputusan seperti apa yang dibutuhkan oleh konseli dilihat dari diagnosis permasalahan serta menjabarkan keuntungan serta kekurangan dari setiap pilihan keputusan dan konsekuensinya. Konselor sebaya disini adalah mahasiswa yang sama seperti konseli dan ini bisa mempermudah dalam proses pengambilan keputusan. Konseling sebaya mengevaluasi konseli dalam menjalankan keputusan. Setelah mengambil sebuah keputusan yang akan membantu konseli untuk menyelesaikan masalahnya perlu dilakukan evaluasi terhadap konseli. Konselor sebaya melakukan evaluasi dengan pengamatan serta wawancara. Wawancara dilakukan secara langsung dengan konseli agar dapat melihat bagaimana respon

REFERENSI

- Ahmad Susanto, M. P. (2018). *Bimbingan dan konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Kencana.
- Apriansyah, A., Romadoni, S., & Andrianovita, D. (2015). Hubungan antara tingkat kecemasan pre-operasi dengan derajat nyeri pada pasien post sectio caesarea di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang tahun 2014. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 2(1), 1–7.
- Efendi, R. M. K. (2019). *Komunikasi Interpersonal Konselor Sebaya Pada Konseling Program Kesehatan Reproduksi Remaja Di Pusat Informasi Dan Konseling (Pik) Remaja Sakura Pringsewu*. UIN Raden Intan Lampung.
- Gumilar, G. (2016). *FENOMENA IKAN DEWA DI KOLAM RENANG CIBULAN Studi Fenomenologi mengenai Ikan Dewa di Kolam Renang Cibulan Kota Kuningan*. PERPUSTAKAAN.
- Hartono, R. (2016). Pola Komunikasi di Pesantren: Studi tentang Model Komunikasi antara Kiai, Ustadz, dan Santri di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 67–100.
- Hazimah, N. R. (2021). *Pengaruh layanan konseling individu terhadap Koping siswa dimasa pandemi Covid-19: Penelitian di Madrasah Tsanawiyah Persis 03 Pameungpeuk Kabupaten Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. In *Kementerian Pendidikan dan Budaya*.
- Martha, L. P., & Permanasari, M. A. (2022). Komunikasi

- Interpersonal Orang Tua Dan Anak Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi (Kasus SDN Cipayung 01 Kecamatan Cibinong Bogor). *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 28(1), 643–650.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2).
- Ridwan, M. M., Ismaya, I., Syahdan, S., Aminullah, A. M., Jamaluddin, N., Elihami, E., Musdalifah, M., Mathar, T., & Husain, H. (2021). Analisis Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam Melayani Pemustaka di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 95–106.
- Sallipadang, E. (2019). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Mahasiswi Tingkat I Tentang Kesehatan Reproduksi Di Akademi Kebidanan Sinar Kasih Toraja Tahun 2018. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2(2), 105–109.
- Sari, A. C., Hartina, R., Awalia, R., Irianti, H., & Ainun, N. (2018). Komunikasi dan media sosial. *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69.